



Identifikasi Potensi Wisata Berdasarkan Konsep Open-Site Museum: Studi Kasus Situs Kerto Pleret

Mohammad Yudi Sulisty¹, Mimi Savitri²

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: mohammad.y@mail.ugm.ac.id

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: mimi.savitri@ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Open-site Museum, Kerto Site, Pleret, Tourism Attraction

How to cite:

Sulistyo, Mohammad Yudi & Mimi Savitri (2023). Identifikasi Potensi Wisata Berdasarkan Konsep Open-Site Museum: Studi Kasus Situs Kerto Pleret. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 39-53.

DOI:

10.37905/jhcj.v5i1.25835

ABSTRACT

Reduced visitor interest in the Kerto Site is a major challenge in cultural heritage preservation efforts. To answer these problems, an innovation is needed to increase attractiveness, especially tourist attractiveness. The innovation offered in this research is the Open site museum concept. This concept was chosen because of the suitability of the conditions of the Kerto Site and the unfamiliarity of this concept in the ears of the public. This qualitative research is located at the Kerto Pleret Site located in Pleret Village, Bantul Regency, Yogyakarta. The stages of this research are data collection, data processing, and conclusions. The result of this research is to show the tourism potential of the Open site museum concept needs to be educated to the public.

Copyright © 2023 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pada era modern ini, dengan semakin banyaknya destinasi wisata baru di Yogyakarta mengakibatkan daya tarik beberapa situs cagar budaya sering kali terabaikan. Fenomena ini menjadi perhatian yang cukup serius bagi para pelestari budaya khususnya yang terjadi di Situs Kerto, Pleret. Meski memiliki nilai sejarah dan budaya yang tak ternilai harganya, namun dengan sedikitnya jumlah pengunjung dapat menjadi masalah kompleks yang memiliki dampak signifikan terhadap pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dari juru pelihara Situs Kerto, jumlah pengunjung Situs Kerto sangatlah sedikit dan bahkan tidak ada sama sekali pengunjung yang datang saat pandemi covid 19. Penurunan jumlah pengunjung dapat berdampak negatif pada identitas budaya suatu bangsa. Generasi muda sekarang dapat kehilangan kontak dengan akar budaya dan tradisi leluhur mereka. Keadaan ini dapat mengancam keberagaman dan keberlanjutan budaya (Shehata & Mostafa, 2017).

Menurut Corte dkk (2017), Salah satu upaya meningkatkan minat pengunjung terhadap museum atau situs warisan budaya adalah dengan melakukan inovasi. Inovasi bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan nilai baru kepada masyarakat yang berkepentingan (Makmur, 2015). Inovasi yang ditawarkan pada tulisan ini adalah konsep *Open site Museum* dimana konsep ini masih awam di telinga masyarakat Indonesia.

Paradigma *new museology* berfokus pada hubungan timbal balik antara museum dengan masyarakat (Van Mencsh, 2003; Magetsari, 2008 dalam Wany dan Kuswanto, 2014) sehingga berpengaruh terhadap peran dan fungsi museum kini, hal ini berdampak terhadap berbagai macam jenis museum yang muncul, salah satunya adalah *open-site museum*.

Hingga kini, definisi dari *open-site museum* sendiri masih belum jelas, namun menurut Raswati (2009) dalam tesisnya menyebutkan bahwa istilah dari Museum Situs (*Site Museum*) dan *Open Air Museum* seringkali digunakan untuk menyebutkan lokasi atau wilayah tempat terjadinya proses sejarah dan memiliki bangunan atau sisa-sisa struktur periode tertentu dalam sejarah. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *Open Site Museum*, sederhananya merupakan istilah dari museum situs dengan penyajian secara terbuka yang terletak di situs bersejarah atau arkeologis. Dimana situs tersebut sebagian besar terletak di luar ruangan, serta temuan dan struktur asli masih dipertahankan sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh pengunjung. Poin-poin tersebut cocok dengan keadaan Situs Kerto di Pleret. Sehingga Situs Kerto berpotensi menjadi *Open site museum*.

Menurut Adrisijanti (2000), Situs Kerto merupakan salah satu situs di Kawasan Pleret yang menjadi bukti adanya pusat peradaban pada masa Mataram. Pada masa kepemimpinan Sultan Agung, pusat pemerintahan berada di Kerto (Suryanegaran, tanpa tahun dalam Alifah & Hery, 2012). Sebagian tinggalan masih berada di tempat aslinya (in situ) dan sebagian tinggalan lainnya yang merupakan hasil ekskavasi tersimpan di Museum Sejarah Purbakala Pleret.

Tinggalan yang berupa in-situ adalah sisa pagar dan bekas pondasi tiang. Hal ini merupakan bukti bahwa dahulu lokasi ini merupakan tempat sakral. Selain itu, terdapat pula tinggalan berupa struktur dan pagar yang berbahan batu bata merah dan putih serta memiliki pola tertentu. Tinggalan lainnya adalah bekas pondasi tiang yang terbuat dari batu dan terdapat cekungan sekitar 15 cm yang menandakan bahwa dahulu di cekungan tersebut dipasang pondasi tiang yang berbahan organik.

Informasi tersebut kurang tersampaikan kepada calon pengunjung sehingga dapat membuat calon pengunjung merasa enggan untuk dapat mengunjungi Situs Kerto. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Soekardijo (2000), Apabila produk pariwisata (dalam hal ini informasi situs) makin sedikit dalam hal menarik wisatawan berarti produk tersebut mulai berkurang daya tariknya dan harus di perbaiki. Selain itu, terdapat beberapa alasan lain kenapa Situs Kerto jarang dikunjungi, yakni:

1. Lokasi strategis namun terbatas pada segi aksesibilitas. Lokasi Situs Kerto berada di tengah permukiman penduduk dan terletak tepat di dekat jalan utama kalurahan. Transportasi yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk mencapai lokasi terbatas pada kendaraan sepeda, bermotor dan minibus saja.

2. Minimnya fasilitas di Situs Kerto. Fasilitas yang ada adalah kantong parkir, bangunan penunjang situs, dan pagar pelindung. Belum adanya fasilitas lainnya seperti toilet, penerimaan tamu dan bahkan tempat penyedia informasi pun belum ada hingga sekarang.

3. Belum adanya edukator yang ditempatkan pada Situs Kerto. Sejauh ini di Situs Kerto hanya dijaga oleh juru pelihara situs.

4. Diantara semua itu, yang dianggap paling krusial adalah ditutupnya Situs Kerto dalam waktu yang relatif panjang karena sedang dalam pengerjaan pembangunan bangunan untuk melindungi situs Kerto. Hal ini cukup disayangkan tidak ada pemberitahuan kapan situs dapat dikunjungi sehingga mengakibatkan calon pengunjung tidak dapat berkunjung ke Situs Kerto.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya inovasi, salah satunya melalui penelitian ini yangmana berfokus pada permasalahan tentang Potensi wisata apa saja yang dimiliki oleh Situs Kerto untuk dikembangkan menjadi konsep *open-site museum*?

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata apa saja yang terdapat pada Situs Kerto, Pleret berdasarkan konsep *open site museum*.

Ketika mengevaluasi potensi pariwisata Situs Kerto, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk daya tarik yang melekat pada situs, kemudahan pengunjung untuk mengaksesnya, dan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Menurut Supraktikno (2013) dalam konteks pelestarian, upaya pengembangan didefinisikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi.

2. Metode

Sebagai salah satu penelitian awal tentang *Open site museum* di Kawasan Pleret, maka penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang Situs Kerto sendiri dan potensinya sebagai salah satu daya tarik wisata di kawasan pleret.

Tahapan sistematis yang diterapkan pada penelitian ini meliputi pengumpulan data pustaka, data lapangan lewat metode survei berupa

observasi langsung dan wawancara. Survei dilakukan dengan berkunjung ke Situs Kerto. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi terkini Situs Kerto dan Wawancara dilakukan kepada penjaga situs, masyarakat sekitar situs dan pemerintah Desa Pleret.

Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006:6). Tahap akhir analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan.

3. Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa point, yakni kondisi terkini Situs Kerto, Potensi Wisata, Potensi Wisata Budaya, Potensi Wisata Kuliner, Konsep *Open Site Museum*, dan Manfaat.

3.1. Kondisi Terkini Situs Kerto

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, Situs Kerto di Pleret ini dapat dikatakan masih belum di aktifkan lagi untuk dapat menerima pengunjung secara resmi. Kondisi terkini Situs Kerto :

- 1.) Belum adanya layanan informasi mengenai Situs Kerto secara resmi
- 2.) Belum lengkapnya sarana dan prasarana
- 3.) Belum adanya edukator yang ditunjuk dan ditempatkan di Situs Kerto

Pada kondisi pertama dapat di atasi dengan menempatkan papan informasi yang bersifat semi permanen pada setiap temuan di Situs Kerto. Isi dari informasi dapat berupa informasi terkait pengukuran, material dan titik lokasi. Untuk dapat memahami isi teks dipengaruhi oleh konteks linguistik (Bontekoe, 2000).

Sarana dan Prasarana yang lancar merupakan salah satu indikator berkembang tidaknya pariwisata suatu daerah(Yoeti, 2007). Perlu ada peningkatan pada bidang sarana dan prasarana terutama pada jalan dan transportasi. Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Situs Kerto kini hanya

terdapat : kantong parkir, pagar semi permanen, ruang terbuka dan beratap yang dibangun tepat di atas struktur temuan pondasi.

Saat desain bangunan museum harus menutup situs, desainer dapat meningkatkan koneksi visual antara interior situs dengan outdoor (Zhang & Light, 2024). Koneksi visual pada situs Kerto diharapkan dapat dibangun ruangan-ruangan yang menutupi sebagian besar Situs Kerto kecuali pada struktur temuan demi kenyamanan pengunjung dan personil yang ditugaskan di Situs Kerto.

Kondisi ketiga merupakan prioritas dibandingkan dengan kondisi lainnya. Adanya sumber informasi yang dapat berinteraksi merupakan kebutuhan utama bagi pengunjung. Selain diperlukan kondisi pertama dan kedua untuk menunjang proses transfer knowledge kepada pengunjung, keberadaan edukator merupakan hal yang penting dalam penerapan tata tertib dan menjaga temuan untuk tidak langsung disentuh oleh pengunjung.

Belum adanya edukator khusus yang ditempatkan di Situs Kerto menjadikan juru pelihara Situs Kerto seringkali menjadi sasaran pertanyaan dari pengunjung. Narasumber dengan keterbatasan informasi seringkali memberikan dampak fatal dan bias dalam memberikan keterangan. Oleh karena itu, pengunjung yang antusias tidak berhenti mengajukan pertanyaan sampai juru pelihara saja, bahkan seringkali pertanyaan ditujukan kepada penduduk sekitar situs, pemerintah Kalurahan Pleret, bahkan sampai tokoh Kalurahan Pleret.

Selain kondisi-kondisi di situs sendiri, terdapat faktor lain yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dan memberikan kontribusi dalam peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar situs, yakni adanya kuliner dan toko souvenir.

3.2. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah semua obyek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Janianto, Damanik dan Helmut F.Weber, 2006:11). Potensi wisata yang menjadi daya tarik dari situs Kerto adalah potensi wisata budaya dan sejarah. Tinggalan dari Situs Kerto sendiri memiliki nilai sejarah sebagai tinggalan Keraton Pleret yang harus dilestarikan kepada generasi berikutnya.

Diperlukan beberapa hal untuk memaksimalkan potensi wisata di Situs Kerto, diantaranya adalah:

1. Temuan Situs Kerto

Fokus utama dalam Situs Kerto ini adalah temuan hasil ekskavasi yang berupa struktur pondasi yang di duga adalah bekas pondasi Keraton Pleret. Dari semua temuan di Pleret, hanya di Situs Kerto saja yang terdapat struktur pondasi ini.

Selain itu, ada pula temuan hasil ekskavasi yang berupa struktur dinding yang diduga adalah pagar keraton. Berbahan batu bata merah dan putih, pada beberapa bagian terdapat ornamen yang diukir. Temuan ini tidak hanya ditemukan di Situs Kerto saja, namun ada di Situs Kedaton dan Situs Masjid Kauman Pleret.

2. Koleksi

Koleksi yang berkaitan dengan Situs Kerto dapat ditampilkan dalam kemasan yang apik dan tata ruang yang menarik merupakan salah satu kunci dalam upaya memaksimalkan daya tarik pengunjung. Selain jumlah koleksi yang cukup banyak, makna dan nilai penting dari koleksi itu sendiri diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada bidang budaya, sejarah dan ilmu pengetahuan. Selain kedua hal tersebut, cara menyajikan informasi tidak kalah penting. Pada masa kini, banyak cara untuk mencari informasi tentang koleksi museum, sebagian besar menggunakan gawai dan internet. Sehingga

museum dapat berperan dalam menyaring informasi tersebut dan menyajikannya kepada pengunjung beserta hasil penyaringan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

3.3. Potensi Wisata Budaya

1. Upacara adat

Di wilayah Pleret masih sering diadakan berbagai macam ritual upacara adat seperti ritual Sekaten dan Garebeg. Ritual-ritual ini dapat menjadi pertunjukan yang dapat menarik pengunjung, terlebih lagi jika dilakukan di pelataran Situs Kerto yang mana sekaligus memanfaatkan lahan berlebih yang tidak terpakai.

2. Pertunjukan Seni

Hingga kini, masyarakat Pleret masih sering mengadakan pertunjukan seni seperti tari tradisional jawa, karawitan dan wayang kulit. Sama seperti sebelumnya, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan berlebih pada Situs Kerto.

Museum memberi makna koleksinya untuk dapat menghidupkan kembali pola kehidupan masa lalu melalui pameran yang interaktif. Penggunaan kostum adat, pembuatan kerajinan, pemakaian alat-alat kuna dan aktivitas unik lainnya dapat menjadi sarana interaktif menarik bagi pengunjung (Raswaty 2009, 53-55).

3.4. Potensi Wisata Kuliner

Tidak ada warung kuliner maupun toko souvenir yang berlokasi di sekitar Situs Kerto. Hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah pengunjung di Situs Kerto. Menurut masyarakat yang tinggal bersebelahan dengan situs, jumlah pengunjung tidak menentu dan dalam sebulan dapat dihitung jari. Lesunya jumlah pengunjung mengakibatkan kurangnya gairah masyarakat dalam membuka warung kuliner maupun toko souvenir. Walau begitu, dahulu pada

saat pemugaran, masyarakat sekitar pernah mendirikan beberapa warung untuk para pekerja dan berlanjut sampai beberapa bulan kedepan. Masyarakat berharap pada saat Situs Kerto dibuka lagi dan jumlah pengunjung meningkat, warga akan kembali membuka warung kuliner dan toko souvenir lagi.

Kuliner yang akan disajikan adalah Jenang Pleret, Wajik Pleret, Peyek Pleret, dan Sate Klathak khas Pleret. Perbedaan kuliner yang disajikan tidak terlalu kentara dibandingkan dengan kuliner yang sering ditemui di luar Pleret, hal ini karena diaspora kuliner yang terjadi pada hampir semua kuliner di Indonesia.

3.5. Konsep *Open Site Museum* Situs Kerto

Open site museum menawarkan pengalaman yang berbeda dibanding museum lain yang dapat diterapkan oleh edukator atau staff yang ditugaskan untuk menjelaskan Situs Kerto. Pengalaman yang dimaksud ialah ketika pengunjung tidak hanya dapat melihat artefak dalam konteks aslinya tetapi juga merasakan lingkungan sekitar yang mirip dengan kondisi pada masa lalu. Ini memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat yang terkait dengan situs tersebut. Pengembangan konsep *Open site museum* melibatkan langkah-langkah yang bertujuan untuk memanfaatkan situs Kerto sebagai tempat pameran berupa situs yang terbuka. Berikut langkah-langkahnya :

1. Perencanaan dan Desain Informasi

Langkah pertama dimulai dengan melakukan identifikasi kondisi situs, tinggalan dan penelitian terdahulu. Termasuk di dalamnya melakukan dokumentasi situs serta tinggalanya. Setelah itu membuat sebuah masterplan yang berisi visi misi, tujuan dan strategi pengembangan situs. Desain informasi yang interaktif dapat menaikkan minat pengunjung, sehingga perlu dibuat papan informasi, informasi berbentuk audio, dan edukator. Untuk melengkapinya diperlukan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Salah satu keuntungan terbesar dari konsep *Open Site Museum* adalah penataannya yang berada di ruang terbuka dan tidak dibatasi oleh ketersediaan ruang secara fisik sebagaimana museum konvensional. Selain itu penataan yang asri dapat menambah kenyamanan tersendiri bagi pengunjung.

2. Pengelolaan dan Operasional

Perlu dibentuk sebuah tim pengelola yang diberikan tanggung jawab dari kalangan ahli arkeologi, sejarah, konservator, kurator, edukator dan staf administrasi. Selain itu perlu dibentuk rencana program yang bersifat edukatif seperti kunjungan dari sekolah, pelatihan, talkshow, dan workshop. Rencana tersebut didukung dengan adanya strategi promosi melalui berbagai media, khususnya media sosial dan website dimana keduanya merupakan aplikasi yang sering digunakan oleh pengunjung pada waktu ini.

Pengunjung dapat diminta untuk mendokumentasikan pengalaman mereka dalam bentuk foto maupun video yang kemudian di unggah melalui media sosial. Hal ini karena banyak wisatawan yang membagikan pengalaman yang mereka rasakan ke media sosial (Sjaida et al., 2021). Kegiatan ini kini telah populer dan dapat mempromosikan Situs Kerto kepada khalayak luas.

Dalam melakukan promosi, pengelola perlu lebih aktif dan beradaptasi kepada sekelompok pengunjung yang biasanya tidak berkeinginan untuk mengunjungi situs (Paardekooper, 2020).

3. Penguatan Edukasi dan Interpretasi Pengunjung

Edukator perlu menjelaskan Situs Kerto dimulai dari sisi konsep *Open Site Museum* itu sendiri. Hal ini kadang terlewat oleh edukator atau pada penjelasan pada papan informasi, padahal dengan adanya konsep ini akan menambah keunikan pada situs ini. Penyampaian konsep tersebut kepada pengunjung dapat membuat pengunjung memahami bahwa Situs Kerto ini beda dengan yang situs lain.

Pengunjung pun dapat ikut terjun ke Situs Kerto untuk dapat merasakan dan ikut memahami konteks sejarah, namun tentu terdapat syarat tertentu. Pada kegiatan ini, edukator perlu lebih tegas dan tanggap dalam menjaga temuan situs dari pengunjung.

4. Pelibatan Masyarakat dan Mitra

Partisipasi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar situs sangat diperlukan dalam hal pengembangan dan pengelolaan *Open Site Museum* di Situs Kerto. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelibatan masyarakat dalam tim pengelola, pelatihan dan berbagai program yang akan diadakan.

Masyarakat sekitar situs pun dapat memberikan tambahan informasi terkait Situs Kerto dari hasil berbincang dengan pengunjung atau peneliti yang melakukan wawancara dengan mereka. Selain masyarakat, pelibatan mitra seperti pemerintah daerah, dinas kebudayaan, dan akademis dapat mendukung dan mempromosikan konsep *Open Site Museum* di Situs Kerto.

5. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala untuk dapat melihat laju perkembangan *Open Site Museum* di Situs Kerto. Salah satu instrumennya adalah feedback dari pengunjung. Pengalaman yang pengunjung dapatkan dapat memberikan informasi kepada pengelola sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.

3.6. Manfaat

Implementasi Konsep *Open Site Museum* pada Situs Kerto memberikan beberapa manfaat yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dirasakan oleh masyarakat, akademisi, dan pemerintahan daerah. Beberapa diantaranya adalah :

1. Wisata

Pemahaman akan konsep ini masih awam di mata masyarakat, sehingga dapat memberikan sebuah branding lewat pengalaman wisata unik yang diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan salah satu kunci atau faktor utama dalam mendapatkan branding (Anholt, 2020). Hal ini didukung dengan masih sedikitnya jumlah wisata situs dan museum di wilayah Pleret. Pengunjung yang berkunjung ke Situs Kerto dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan adanya keberadaan toko-toko souvenir, kuliner dan jasa guide.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Semakin meningkatnya jumlah pengunjung, semakin tinggi kebutuhan akan pekerja dengan tingkat sumber daya yang mencukupi. Edukator, Kurator, Konservator perlu meningkatkan skill lewat pelatihan dan mendapat sertifikasi. Selain itu kebutuhan tenaga kerja untuk operasi sehari-hari dapat ditutupi dengan merekrut penduduk sekitar. Khususnya saat ada event-event tertentu, kebutuhan akan personil kerja temporal dapat diatasi dengan melakukan kerjasama dengan karang taruna atau pemerintah setempat.

3. Pembangunan Infrastruktur

Penerapan Konsep *Open Site Museum* ini dapat menjadi pendorong dalam pengembangan infrastruktur yang lebih baik di Pleret. Semakin banyak pengunjung membuat semakin tinggi nilai dari Situs Kerto. Kondisi ini dapat menjadi alasan akan tingginya kebutuhan untuk meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan yang diperlukan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk pemerintah setempat dapat mengajukan anggaran adanya pembangunan jalan, transportasi umum, serta fasilitas lainnya.

4. Investasi Publik dan Swasta

Keberadaan *Open Site Museum* di Situs Kerto dapat menjadi daya tarik bagi investor dari pemerintah maupun swasta. Pemerintah lebih sering menyediakan anggaran untuk melakukan pemeliharaan dan melakukan kajian

dalam pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan bagi Situs, Koleksi ataupun museumnya. Sementara bagi Swasta, cenderung melihat kesempatan ini untuk mendukung budaya dan mempromosikan produk dan brand mereka. Namun hal ini tidak terbatas pada investor lokal saja, investor dari luar negeri pun diharapkan untuk melakukan investasi dengan syarat dan ketentuan yang sudah disetujui dan tentunya telah diatur oleh pemerintah.

5. Dampak Jangka Panjang

Konsep *Open Site Museum* pada Situs Kerto dapat menjadi role model untuk situs-situs lain. Hal ini dapat memunculkan kembali trend berkunjung ke museum. Selain itu adanya inovasi Konsep *Open Site Museum* dapat menambah ragam warna dalam destinasi wisata di Pleret dan bahkan di Yogyakarta.

4. Simpulan

Potensi wisata yang didapat dengan melakukan Implementasi konsep *Open Site Museum* pada Situs Kerto adalah Wisata Budaya dan Wisata Kuliner. Wisata Budaya dapat dikembangkan seperti membuat Desa Budaya yang bertujuan memperlihatkan kehidupan tradisional, seni dan budaya Pleret. Sementara untuk wisata kuliner dapat berkolaborasi dengan event-event di Pleret. Selain itu, pada situs Kerto diperlukan adanya program pengembangan pada kegiatan kajian, penambahan infrastruktur, pengambahan personil pengelolaan, dan kegiatan promosi untuk menarik wisatawan baik dari lokal maupun mancanegara.

Konsep *Open Site Museum* sebenarnya bukan merupakan hal baru namun banyak pengunjung yang belum memahami itu, sehingga hal ini layak menjadi sebuah kesempatan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

5. Referensi

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Alifah & Hery. Benteng Kraton Pleret : Data Historis dan Data Arkeologi. Yogyakarta: *Berkala Arkeologi*, Vol 32, edisi No 2/November 2012.

- Anholt, S. (2010). *Definitions of place branding – Working towards a resolution. Place Branding and Public Diplomacy*, 1-10.
- Bontekoe, Ronald. 2000. *Dimensions of the Hermeneutic Circle*. Amherst, NY: Humanity Books.
- Damanik, Janianton & Weber, Helmut. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- De Graaf, H. J. 1987. *Disintegrasikan Mataram Dibawah Mangkurat I*. Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Grafiti Press
- Della Corte V., Aria, M. & Gaudio, G.D. 2017. Smart, open, user innovation and competitive advantage: a model for museums and heritage sites. UK: *Museum Management and Curatorship*, Vol. 32 No.1, Hal. 50-79.
- Hausenschild, Andrea. 1998. Claim and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, the United States and Mexico. *Disertasi Doktor Hamburg University*.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Magetsari, Noerhadi. 2008. Filsafat Museologi. *Museografia* Vol. II, No. 2. (5-15)
- Makmur, R. T. (2015). *Inovasi & Kreativitas Manusia Dalam Administrasi Dan Manajemen*. Refika Aditam.
- Paardekooper, Roeland. 2020. The Story of Your Site: Archaeological Site Museums and Archaeological Open Air-Museum. *Exarc Journal* Vol 4.
- Raswaty, Retno. 2009. Konsep Museum Situs dan Open-Air Museum Indonesia Tinjauan Kasus pada Taman Onrust, Museum Kepurbakalaan Banten, dan Taman Mini Indonesia Indah. *Tesis Arkeologi FIB UI*.

- Shehata, Ahmed M. Abd El-Rahman & Mohsen Mohamed Ibrahim Mostafa. Open Museum as a Tool for Culture Sustainability. *Procedia Environmental Sciences*. Vol 37, 2017. 363-373.
- Sjaida, Gheya Madinatu; Khadijah, Ute Lies Siti; Novianti, Evie. Strategi Komunikasi Pariwisata Taman Air Mancur Sri Baduga Melalui Media Instagram @Urangpurwakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, [S.l.], p. 386 - 410, jan. 2021. ISSN 2502-8022.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Supratikno. Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. Yogyakarta: *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol 7, No 2 /Desember 2013, hal 4-17.
- Suryanagara,K.P.A., Tanpa Tahun. *Serat Babad Momana*. Naskah ketikan koleksi Badan Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa. Tidak Terbit.
- Van Mensch, Peter. 2003. Museology and management: enemies or friends? Current tendencies in theoretical museology and museum management in Europe. *Makalah* sebagai key note speech dalam konferensi Japanese Museum Management Academy, 7 Desember 2003 di Tokyo.
- Wany Raharjo & Kuswanto. 2014. Kajian Konsep Open-Air Museum: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Trowulan. Yogyakarta: *Berkala Arkeologi* Vol. 34. Edisi No.1 Mei 2014: 65-84.
- Yoeti. OKa H. 2007.*Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Angkasa
- Zhang & Light. 2024. Exploring the inherent Conflicts of the Site Museum. *The International Journal of the Inclusive Museum*. Vol 17, Issue 1, 2024.